

**DUKUNGAN FASILITASI USAHATANI RAMAH LINGKUNGAN  
PADA KOMUNITAS PETANI SAYUR BUNCIS  
(Studi di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
BENI UMBU LEDU JERUNG  
NIM. 2017310017**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FRAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI  
MALANG  
2023**

## RINGKASAN

Program pembangunan nasional di wilayah ini akan dilakukan secara partisipatif dengan mengusulkan perbaikan kota Tawangargo yang dilindungi secara ekologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dukungan yang diberikan kepada petani kacang hijau di Kota Tawangargo, Kawasan Karangploso, dan Sistem Malang mengenai pengembangan tanaman ramah iklim dan ekosistem; dan (2) mengetahui langkah-langkah yang dilakukan petani sayuran di Kota Tawangargo dalam memanfaatkan kantor pengembangan tanaman ramah iklim dan ekosistem. lingkungan dan pergeseran pertanian dalam sejarah.

Para ilmuwan menggunakan bentuk penyelidikan tertentu yang disebut eksplorasi dengan menggunakan strategi penyelidikan subyektif. Meskipun sampelnya hanya 18 orang, namun total ada 68 peternak. Analisis sebenarnya, pedoman wawancara, dan catatan lapangan merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini. Pertemuan, persepsi, dan dokumentasi membantu menyelesaikan proses pengumpulan informasi. Analisis informasi dimulai dengan pengumpulan informasi, reduksi, penyajian, dan pengambilan keputusan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa: (1) para peternak mendapatkan pendanaan untuk kantor budidaya ekosistem yang ramah lingkungan. Perolehan nilai Aturan Umumnya Sangat Baik sebesar 100% merupakan indikasi paling jelas dari semakin meluasnya bantuan buruh sebagai fasilitator, inspiratif, komunikator, dan instruktur dalam bidang lingkungan hidup. - budidaya ramah lingkungan pertanian sayuran kacang-kacangan di wilayah lokal Kota Tawangargo. (2) Cara yang dilakukan para peternak sayuran di kota Tawangargo dalam memanfaatkan kantor pertanian ramah lingkungan untuk meningkatkan perbaikan hortikultura adalah dengan, (1) Benar-benar fokus pada jenis-jenis penggunaan alat pertanian ramah lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal, (2) Memperluas hortikultura melakukan perbaikan, dan (3) Memperluas batasan SDM pada kelompok peternak agar tetap mengetahui perkembangan inovasi peternakan yang terus berkembang.

**Kata Kunci: Peran Penyuluh Pertanian, Pengembangan. Tanaman Sayur Buncis, Kelompok Tani**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Desa menjadi tempat atau wilayah yang umumnya dijadikan sebagai pusat pertanian dikarenakan tingkat kepadatan penduduk yang relatif rendah dan lahan pertanian yang relatif masih sangat luas. Rencana perbaikan hijau, yang menekankan pada peningkatan penyuluhan pangan, peningkatan nilai, realitas, dan barang, serta peningkatan bantuan pemerintah untuk kondisi lokal di setiap kabupaten, berkaitan erat dengan pertumbuhan kemajuan pertanian di wilayah tersebut.

Tawangargo merupakan salah satu kawasan desa yang berupaya mendorong kemajuan nasional dengan memanfaatkan inovasi yang diciptakan oleh para petani sayuran lokal. Petani sayur mayur di Kota Tawangargo menghasilkan berbagai jenis sayuran antara lain sayur-sayuran, kembang kol, brokoli, selada, kubis, cabai, bawang merah, buncis, tomat, kacang polong, dan jagung manis. Sayuran yang ditanam oleh petani Tawangargo saat ini seringkali memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan sayuran lainnya dan memiliki kualitas yang luar biasa dengan tingkat produksi yang tinggi.

Kacang-kacangan (*Phaseolus vulgaris* L.) merupakan salah satu jenis sayuran tropis yang ditanam di Indonesia yang cocok dengan sayuran non klimaterik dan sangat terkenal. Kacang sering digunakan untuk membuat berbagai jenis sayuran, termasuk sayur sop. Selain kubis, wortel, bawang bombay, kacang tanah, dan bawang bombay, buncis merupakan salah satu produk tanaman bernilai tinggi di Indonesia. Kacang buncis selalu tersedia karena tidak bersifat sporadis, namun karena kacang buncis mudah rusak karena suhu dingin dan suhu ruangan selama penyimpanan, penting untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat saat mengemas dan menyimpannya. Oleh karena itu pelanggan akan percaya bahwa akan lebih mudah jika buncisnya diganti dengan bundling renyah (Wulandari, 2011).

Bagaimanapun juga, upaya untuk lebih mengembangkan kawasan pedesaan menghadapi berbagai tantangan, termasuk bencana alam yang membahayakan ketahanan pangan, konversi lahan baru menjadi lahan non-pertanian, pertumbuhan penduduk yang masih terkait erat dengan peningkatan minat pangan, dan peningkatan minat pangan. penyalahgunaan dan penyalahgunaan. degradasi sumber daya lahan pedesaan, yang merendahkan konsep lingkungan, tanah, dan produk pertanian. Menurut Peraturan Nomor 18 Tahun 2012, sanitasi dianggap tidak tergantung pada kemandirian dan ketahanan pangan.

Oleh karena itu, beberapa wilayah metropolitan telah meningkatkan pertanian di wilayah pedesaan. Kota Tawangargo merupakan salah satu kawasan perkotaan yang memiliki kelompok yang fokus pada penanaman tanaman yang ramah lingkungan. Manfaat sumber daya terdekat mempengaruhi pilihan inovasi mekanis berbasis tanaman dan aman bagi ekosistem. Kota Tawangargo, Daerah Karangploso, memiliki kondisi geologi yang tidak merata dengan ketinggian 700–1000 m di atas permukaan laut dan curah hujan tahunan 1500–2000 mm. Wilayah Kota Tawangargo dengan kondisi seperti ini sangat dapat diterima untuk pengembangan pertanian khususnya produk sayuran. Luas wilayah kota Tawangargo adalah 784 hektar; mencakup 98 hektar afiliasi, 204 hektar sawah, 315 hektar lahan pertanian, 130 hektar hunian, dan 37 hektar vila baru. Sekitar 65% wilayah pedesaan di kota Tawangargo kini ditanami berbagai sayuran, termasuk sayuran hijau, brokoli, selada, kubis, cabai, andewi, buncis, tomat, dan jagung manis (Obscure, 2008).

Metodologi partisipatif akan digunakan untuk melaksanakan program perbaikan pertanian di Tawangargo sambil menunjukkan pembangunan ekologis yang tidak berbahaya. Para peternak mengambil keputusan mengenai keberadaan jaringan pedesaan melalui siklus yang dikenal sebagai perbaikan partisipatif. Peternak dapat berkontribusi melalui perencanaan, menilai potensi komunitasnya, menimbulkan masalah, dan terlibat dalam aktivitas yang mengembangkan lingkungan tanpa merusaknya. Komponen pengembangan ini meliputi penempatan kompos alami, penggunaan benih bernilai tinggi, penggunaan Trichoderma, pengurangan bagian pupuk majemuk, pengurangan dosis pestisida, dan penggunaan pestisida yang diproduksi di lokasi. Peralihan inovasi dari bebas risiko ke sumber pengembangan ekosistem ke peternak klien juga menentukan seberapa efektif perbaikan optimal dilakukan.

Melalui siklus korespondensi, kegiatan pembinaan ditekankan sebagai kontak pendidikan untuk mengubah perilaku peternak dan menjadikan mereka lebih kompeten. Pengumpulan informasi, kreasi, dan diseminasi inovasi pertanian yang menjawab kekhawatiran para peternak hendaknya dilakukan dengan pendekatan dan teknologi yang tepat guna. Karena persepsi dan pengalamannya, para peternak mampu mengingat apa yang terjadi di sekitarnya serta menganalisis dan memahaminya. juga dapat digunakan sebagai pembenaran untuk estimasi dan navigasi. Sangat menarik untuk mempelajari bagaimana kemajuan yang dicapai dalam jaringan penanaman sayuran di kota Tawangargo aman bagi ekologi. Para peternak sayur di Kota Tawangargo disadarkan akan terobosan yang aman bagi ekologi ini oleh BPTP Jawa Timur.

Oleh karena latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Dukungan Fasilitas Usahatani Ramah Lingkungan Pada Komunitas Petani Sayur Buncis”** dimana Penelitian ini berfokus pada penerapan inovasi ramah

lingkungan pada komunitas budidaya sayur buncis Desa Tawangargo kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rincian permasalahan penyidikan adalah sebagai berikut:

1. Apa manfaat dari Dinas Pertanian Ramah Lingkungan yang diberikan kepada petani kacang-kacangan dan sayur mayur di Kota Tawangargo, Daerah Karangploso, Rezim Malang?
2. Metode apa yang digunakan oleh para peternak kacang hijau di kota Tawangargo dalam menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan untuk meningkatkan hasil pertanian?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penyelidikan ini adalah untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat, oleh karena itu:

1. Mengidentifikasi bantuan yang diberikan kepada para peternak kacang-kacangan dan sayur-sayuran di Kota Tawangargo, Kawasan Karangploso, Kabupaten Malang untuk melakukan praktik pertanian ramah ekosistem.
2. Untuk mengetahui teknik yang digunakan oleh para peternak sayuran di kota Tawangargo untuk meningkatkan operasional pertanian sekaligus menerapkan praktik budidaya ramah lingkungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Memberikan ide dan penyempurnaan terhadap konsep kemajuan mekanik ramah ekosistem bagi para peternak sayur di Kota Tawangargo Kawasan Karangploso Malang.
2. Temuan ini dijadikan dasar penilaian terhadap bantuan yang diberikan dinas ramah lingkungan kepada para peternak sayuran di Kota Tawangargo, Daerah Karangploso, Rezim Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2008. Program Penyuluhan Kecamatan Karangploso. Malang
- Drucker, P. F. 2012. Inovasi dan Kewiraswastaan. Jakarta: Erlangga
- Ellitan, Lena dan Lina Anatan.2009. Manajamen Inovasi Trnasformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia. Bandung: Alfabeta
- F. Deviani, D. Rochdiani, and B. R. Saefudin, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat," *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, vol. 3, no. 2
- Gupta Praveen. (2007). Business innovation in the 21st century. North Charleston, South Carolina: Dipak Jain, Dean Kellogg School of Management
- Handayani, Eby. 2020. Pertanian Ramah Lingkungan. Mahasiswa S2 PSDAL Univesitas Bengkulu)
- Makmur dan Thahier, Rohana. 2015. Inovasi dan Kreativitas Manusia, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mangunwidjaja, D; Sailah, I.2005.Pengantar Teknologi Pertanian. Depok: Pebebar Swadaya
- Muth Mainnah. 2019. Optimalisasi Produksi Usahatani Buncis (*Phaseolus Vulgaris L.*) Di Kelurahan Rapak Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. JAKP (J. Agribisnis. Komun. Pertan.) Volume 2, Nomor 1
- Samsu, S. M. (2017). Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development). Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Soesanto, Muji., Sukur.2014.Model Sistem Inovasi Pertanian Berbasis IT dengan Teknologi Mobile. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume 19, No.2, Juni 2014 : 191-200
- Sugiyono .2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet
- Sumarno, 2001, Kromatografi Teori Dasar, 30-34, Bagian Kimia Farmasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- Stamm, Walter. 2008. Urinary Tractus Infection and Pielonefritis In Harrison's Principles Of Internal Medicine. Singapore: The McGraw Hill Companies,
- Trott, Paul. (2008). Innovation management and new product development (4th ed). England: Pearson Education
- Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang pangan
- Winda Widyaastuti. (2022) Analisis Usahatani Buncis (*Phaseolus vulgaris L.*) di Kenagarian Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Muria Jurnal Agroteknologi (MJ-Agroteknologi) Volume 1 Nomor 1

- Wihardjaka, Anicentus.2018. Penerapan Model Pertanian Ramah Lingkungan sebagai Jaminan Perbaikan Kuantitas dan Kualitas Hasil Tanaman Pangan.Artikel Balai Penelitian Lingkungan Pertanian Jawa Tengah. Jurnal Pangan Volume 5 (2)
- Wulandari, P. (2011). Budidaya Tanaman Buncis (*Phaseolus Vulgaris L.*) untuk Benih di Kebun Benih Hortikultura Bandungan. Jurnal Pangan Volume 5 (3)